

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM 2013 DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Mirnasulistyawati¹, Armelia², Afdal³

e-mail: mirnabonemj3@gmail.com

¹Fakultas Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Sawange

e-mail: armelia2305@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Jl. KH. Adam

e-mail: bolongafdal@gmail.com

³Fakultas Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Cina

Abstract:Indonesia is a country that always try to follow the development of Global Era and persuasion, every change of Head of State (President) also Change of Education Minister of Curriculum Change was done. Problems encountered are, Curriculum in Indonesia has undergone several changes, until finally the new curriculum was born in 2013 which is a curriculum based on competence and character In accordance with the problem, this study aims to analyze "How Application of Curriculum 2013 in Improving the Quality of Learning". The method used is by using descriptive method to know the planning and implementation of curriculum 2013 conducted by teachers in the implementation and improvement of learning.

Keywords: Policy Analysis, Application of Curriculum 2013, Quality Of Learning

Abstrak: Indonesia adalah negara yang selalu berusaha mengikuti perkembangan Era Global dan persuasi, setiap pergantian Kepala Negara (Presiden) juga Pergantian Menteri Pendidikan Perubahan Kurikulum pun dilakukan. Permasalahan yang dihadapi adalah, Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan, hingga akhirnya kurikulum baru lahir pada tahun 2013 yang merupakan kurikulum berdasarkan kompetensi dan karakter. Sesuai dengan permasalahannya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis "Bagaimana Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran". Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui perencanaan dan pelaksanaan kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan dan peningkatan pembelajaran.

Kata kunci: Analisis Kebijakan, Penerapan Kurikulum 2013, Kualitas Pembelajaran

PENDAHULUAN

Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas SDM tersebut bergantung pada kualitas pendidikan dan peran pendidikan untuk menciptakan

masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh sebab itu, komponen dari sistem pendidikan nasional harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi, baik pada tingkat lokal, nasional maupun global. Salah satu komponen yang penting dari sistem pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Fadlillah, juga mengemukakan bahwa Kurikulum adalah sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Dari beberapa penjelasan kurikulum diatas, dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum merupakan bagian yang sangat berperan penting dalam mengembangkan ide dan rancangan menjadi proses pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan selama ini.

Negara Indonesia merupakan negara yang selalu berusaha mengikuti perkembangan zaman dan persaingan global, setiap pergantian Kepala Negara (Presiden) juga Pergantian Menteri Pendidikan Pergantian Kurikulum pun selalu dilakukan. Masalah yang di hadapi yaitu, Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan secara berturut-turut yaitu pada tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi Kurikulum 1994), dan tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), serta kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Dalam perjalanannya, pemerintah sebagai regulator melihat perlu adanya pengembangan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP tahun 2006) yang sudah berlangsung selama kurang lebih 6 tahun tersebut, dalam rangka memajukan mutu dan kualitas pendidikan nasional. Oleh sebab itu, akhirnya lahir kurikulum baru di tahun 2013 yang merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, hal itu menjadi problematika di setiap sekolah,

Lahirnya kebijakan baru ini, tentunya tetap harus disikapi secara positif jangan sampai menjadi beban guru dan satuan pendidikan yang berkecimpung dan menaruh perhatian terhadap pendidikan. Saat ini perbincangan Kurikulum 2013 merupakan topik terhangat dalam dunia

pendidikan di tanah air. Pada awal tahun ajaran 2013/2014, pemerintah telah memberlakukan Kurikulum 2013 untuk diujicobakan ke beberapa sekolah yang terakreditasi A dan B, yaitu pada pendidikan Dasar (SD), Menengah (SMP) dan Atas (SMA/SMK). Dalam Kurikulum 2013, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak lepas dari proses pembelajaran, proses pembelajaran merupakan salah satu elemen dari standar proses yang mengalami perubahan guna pencapaian keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini dipilih karena bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. jenis pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau memaparkan fenomena masalah yang akan diteliti pada saat ini atau keadaan sekarang dengan tujuan mencari jawaban tentang pemecahan masalah dan hasilnya dilaksanakan setelah kegiatan eksploratif

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi yakni meneliti dokumen-dokumen dalam bentuk buku-buku, literature-literatur maupun jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang ditulis dalam jurnal ini. Adapun tujuan studi dokumen atau teks yaitu untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana penerapan kurikulum 2013 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian yang bersangkutan dengan kasus yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum

Kurikulum (curriculum) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *currere* yang artinya tempat berpacu. Dalam bahasa Latin "curriculum" semula berarti a running course, or race course, especially a chariot race course dan terdapat pula dalam bahasa Prancis

”courier” artinya ”to run,berlari”. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah “courses” atau matapelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Dalam bahasa Arab, kurikulum diartikan dengan manhaj, yakni jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupan dan kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan kurikulum sebagai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.

Istilah kurikulum mempunyai pengertian yang cukup beragam mulai dari pengertian yang sempit hingga yang sangat luas. Pengertian kurikulum secara sempit seperti yang dikemukakan oleh William B. Ragan yang dikutip oleh Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto: ”Traditionally, the curriculum has meant the Subject taught in school, or course of study”. Senada dengan definisi ini, Carter V. Good menyatakan: ”Curriculum as a systematic group of courses or sequences of subject required for graduation or certification in a major field of study, for example, social studies curriculum, physical education curriculum...”. Ronald C. Doll mendefinisikan: “The curriculum of the school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledgeunderstanding develop skiils and alter attitude appreciations and values under the auspice of that school”. Beberapa pengertian kurikulum ini merupakan pengertian yang sempit dan tradisional. Di sini, kurikulum sekedar memuat dan dibatasi pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan guru atau sekolah kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau sertifikat.

Pengertian kurikulum yang sangat luas dikemukakan oleh Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell yang memandang kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum merupakan semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah bimbingan para guru “curriculum not as a group of courses but as all the experiences children have under the guidance of teachers”.

Terdapat tiga hal dalam pembahasan kurikulum dan pengembangannya yaitu: pertama, kurikulum sebagai rencana (as a plan) yang menjadi pedoman (guideline) dalam mencapai tujuan

yang akan dicapai. Kedua, kurikulum sebagai materi atau isi (curriculum as a content) yang akan disampaikan kepada peserta didik, dan ketiga, dengan cara apa dan bagaimana kurikulum disampaikan. Ketiga hal tersebut adalah satu kesatuan dan bersinergi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dapat difahami sebagai sebuah proses penyusunan rencana tentang isi atau materi pelajaran yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Dalam hal ini pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang terus menerus (continuu), dinamis (dynamic), dan kontekstual (contextual).

Kebijakan Kurikulum 2013

Kurikulum memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dan strategis. Meskipun bukan satu-satunya faktor utama keberhasilan proses pendidikan, kurikulum menjadi petunjuk dan arah terhadap keberhasilan pendidikan. Kurikulum menjadi penuntun (guide) para pelaksana pendidikan—pendidik, tenaga kependidikan—untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuannya dalam mengembangkan dan menjabarkan berbagai materi dan perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan yang baik adalah yang mampu memahami kurikulum dan mengimplementasikannya pada proses pembelajaran. Namun demikian, perubahan, pengembangan, dan perbaikan terus dilakukan seiring dengan tuntutan dan perubahan zaman dalam berbagai aspek kehidupan—globalisasi. Pergulatan perubahan kurikulum sangat nampak pada tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, yang menuai berbagai dikritik karena dinilai terlalu banyak mata pelajaran dan terlalu padat materi. Padatnya kurikulum berdampak pada padatnya informasi dalam buku teks.

Pada tahun 1975, pembaruan kurikulum didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat itu, sehingga pembaruan tersebut menghasilkan kurikulum 1975 yang sangat sarat beban dan sarat muatan, bahan-bahan yang berat dan sangat berorientasi pada sasaran hasil. Hal ini dipengaruhi oleh paradigma kerangka instruksional, yang sangat mendasarkan diri pada sasaran, instruksi dan evaluasi. Pembaruan Kurikulum tahun 1984 berusaha menyederhanakan itu semua.

Pembaruan tahun 1994 memadukan teknologi melalui pemecahan masalah, berfikir kritis, dan keterampilan bertanya dalam praktik di kelas. Koreksi, evaluasi dan kritik terhadap kurikulum 1994 terus dilakukan. Kemudian pemerintah melakukan pembaruan dengan diberlakukannya kurikulum 2004 yang diharapkan sebagai kurikulum yang menerapkan kompetensi sebagai tujuan akhir pembelajaran. Kurikulum 2004 kemudian dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Competence Based Curriculum) atau KBK. Belum lagi KBK diterapkan secara menyeluruh, muncul kemudian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan kurikulum KBK yang dianggap lebih mampu menjawab tantangan yang lebih jelas dan memberikan muatan lokal kepada daerah atau lembaga pendidikan. Walaupun perubahan dan pembaruan kurikulum terus dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur yang berkompeten, kritik dan berbagai keluhan terus diarahkan terhadap pemerintah—Kemendikbud—sebagai lembaga penanggungjawab bidang pendidikan nasional. KTSP dinilai masih memberatkan pada peserta didik, baik dari substansi maupun metodologinya. Pelajaran yang diterapkan di satuan pendidikan terutama di jenjang pendidikan dasar, terlalu padat dan tumpang tindih. Berdasarkan hasil kajian, penelitian, dan evaluasi menyeluruh kemudian KTSP disempurnakan dalam kurikulum 2013.

Kehadiran kurikulum 2013 diharapkan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Penekanan pembelajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan akan menumbuhkan budaya keagamaan (religious culture) di sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karenanya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti penting diajarkan dalam rangka untuk mewujudkan manusia yang

bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial, sebagaimana tujuan pendidikan nasional tersebut.

Perubahan Kurikulum 2013 merupakan wujud pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya—kurikulum KTSP tahun 2006—yang dalam implementasinya dijumpai beberapa masalah yaitu (1) Konten kurikulum terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya matapelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak, (2) Belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, (3) Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (4) Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan—misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan—belum terakomodasi di dalam kurikulum, (5) Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, (6) Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru. (7) Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala, dan (8) Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafsir.

Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 ini adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum 2013 diyakini sebagai langkah strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.¹

¹ Imam Machali, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (1970): 71.

Urgensi Kebijakan

Perubahan Kurikulum 2013 Penjelasan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada Bagian konsideran dijelaskan bahwa pentingnya dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan, dan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional ini adalah pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Pada pasal 35 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengatur bahwa “Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.” Selanjutnya di dalam penjelasan Pasal 35 dinyatakan bahwa “kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.”³⁰ Selain hal tersebut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga menggariskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran tersebut diperlukan suatu kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman bagi para pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Perubahan Kurikulum 2013 merupakan wujud pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya—kurikulum KTSP tahun 2006— yang dalam kajian implementasinya dijumpai beberapa masalah. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Atas dasar tersebut, penyempurnaan dan implementasi

Kurikulum 2013 diyakini sebagai langkah strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Dalam kerangka inilah kurikulum 2013 memerankan fungsi penyesuaian (*the adjusted or adaptive function*) yaitu kurikulum yang mampu mengarahkan peserta didiknya mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang terus berubah. Kurikulum 2013 mengintegrasikan tiga ranah kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dalam implementasinya terangkum dalam KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (ketrampilan).

Kurikulum 2013 yang disingkat K-13 merupakan perwujudan dari upaya pemerintah untuk terus melakukan penyesuaian kurikulum. telah mengamanatkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam rangka itulah, maka peranan guru menjadi sangat penting. Guru adalah bagian utama dari sistem pembelajaran yang berperan mengembangkan kurikulum. sesuai amanat undang-undang. Kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.

Kurikulum yang mencerminkan kualitas peserta didik yang diharapkan, dapat menjadi arena atau *race* yang efektif untuk membawa perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Isi kurikulum bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang, tetapi juga masa datang. Prinsip kontinuitas kurikulum ini hendaknya disertai dengan perubahan pemahaman isi dan cara bertindak seorang guru. Guru sedapat mungkin tidak mempertahankan pedagogi konvensional dalam menerapkan isu-isu inovatif yang muncul bersamaan dengan perubahan kurikulum yang terjadi. Pembaruan yang terjadi diharapkan diikuti oleh perubahan tindakan guru yang sesuai dengan tuntutan pembaruan baik dalam perilaku maupun kepercayaan yang muncul dari perilaku tersebut.

Strategi implementasi kurikulum berarti rancangan kegiatan untuk melaksanakan kurikulum secara efektif dan efisien. Implementasi kurikulum berarti penerapan kurikulum

dalam proses pembelajaran yang dapat memberi pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Mengimplementasikan kurikulum secara efektif, diperlukan kesiapan guru, baik kesiapan administrasi pembelajaran, maupun kesiapan mental. Sebab, dalam implementasi kurikulum sangat mungkin terjadi munculnya perbedaan antara perencanaan dengan realita sifatnya lokal dan kontekstual.

Sebuah kurikulum yang baru diberlakukan menyebabkan kepercayaan profesional guru berkurang dan kemampuan profesional melemah. Guru memerlukan berbagai penyesuaian baik penyesuaian tentang konsep maupun implementasinya. Strategi implementasi kurikulum hendaknya diarahkan kepada peningkatan kemampuan guru sebagai manusia kunci (*key person*) di dalam ruang kelas.

Strategi implementasi kurikulum berorientasi guru antara lain:

1. Mengubah mind set guru dari paradigma konvensional yang statis ke paradigma modern yang dinamis.

Perubahan mind set guru dilakukan untuk mengimbangi pengaruh teknologi komunikasi dan informasi yang demikian hebat yang akhir-akhir ini dikenal dengan era industri. Hal ini penting untuk menata langkah meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan keperluan dan tuntutan zaman modern ini. Guru masa kini adalah guru yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kekinian tanpa mengganggu jati diri sebagai masyarakat yang berbudaya. Guru perlu ditantang untuk mengubah paradigma sehingga kesempatan mereka terbuka untuk berkontribusi lebih baik dalam profesinya.⁷ Beberapa paradigma guru terhadap profesinya yang sering menjadi penghambat dalam pencapaian hasil secara komprehensif yaitu (a) pekerjaan guru adalah mengajar saja, bukan mendidik, (b) guru lebih memahami daripada peserta didik, (c) guru menjadi satu-satunya sumber belajar dan (d) mengutamakan metode mengajar ceramah. Apabila prinsip paradigma tersebut masih mewarnai pembelajaran hingga dewasa ini, maka implementasi kurikulum yang sesungguhnya akan susah

dicapai. Oleh karena itu, revolusioner *mind set* guru mesti dilakukan untuk melayani *mainstream* perubahan yang terus melaju.

2. Membentuk budaya (kultur) baru di lingkungan sekolah

Membangun budaya kaitannya dengan implementasi kurikulum adalah sejumlah perilaku yang disepakati bersama sebagai identitas guru pada suatu sekolah. Kesepakatan tersebut kemudiandiiringi dengan menghadirkan komitmen yang konsisten untuk melaksanakannya. Komitmen guru terhadap sekolah yang tinggikan kerja sama yang baik antarguru merupakan ciri bahwa sekolah tersebut efektif. Budaya suatu organisasi (sekolah) adalah sangat penting karena mempunyai dampak yang besar terhadap efektivitas dan produktivitas suatu sekolah. Organisasi sekolah yang sukses mempunyai tujuan yang jelas lagi kuat, berlandaskan misi dan nilai yang telah disepakati bersama, norma-norma perilaku, kerjasama dan mempunyai produktivitas dan pencapaian hasil yang tinggi. Budaya dapat berperan sebagai rekonstruksi pola pikir guru untuk maju dan berkembang menurut tuntutan zaman. Suatu keniscayaan apabila *mind set* guru telah mengalami perubahan ke arah yang dikehendaki, maka dapat membentuk budaya-budaya baru di lingkungan sekolah. Dengan demikian, apapun dan bagaimanapun bentuk implementasi kurikulum akan mudah karena pola pikir guru telah terbentuk dan mempunyai kesiapan untuk menerima perubahan yang terjadi.

3. Guru sebagai pengembang kurikulum

Tugas guru bukan hanya mengajar di dalam kelas, melainkan juga sebagai pengembang kurikulum. Guru sebagai pengajar terbatas pada penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik, sedangkan guru sebagai pengembang kurikulum bertugas untuk mengembangkan dan memodifikasi bahan pelajaran dalam rangka menyesuaikannya dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya. Untuk menjaga efektivitas pencapaian kurikulum, guru hendaklah terlebih dahulu memahami dan menghayati falsafah dan tujuan kurikulum, struktur dan organisasi kurikulum serta

mata pelajarannya. Dengan demikian, khususnya guru di sekolah inti harus dapat memainkan berbagai peranan baik sebagai pengajar maupun sebagai pengembang kurikulum. Singkatnya, strategi implementasi kurikulum pada aspek guru yaitu mengubah *mind set* guru, membentuk budaya baru di lingkungan sekolah dan posisi guru sebagai pengembang kurikulum. Strategi tersebut mestinya terus diperbarui dan terlaksana secara berkelanjutan khususnya di sekolah inti dan sekolah yang menghendaki penyesuaian menurut tuntutan zaman.²

Elemen Perubahan Kurikulum 2013

Perubahan Kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 menyangkut empat elemen perubahan kurikulum yaitu:

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yaitu Adanya peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hards skills dengan mengasah 3 aspek, yaitu : sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Standar Isi (SI), yaitu pada perubahan SI dimana pada KTSP 2006 kompetensi diturunkan dari mata pelajaran, pada kurikulum 2013 mata pelajaran diturunkan dari kompetensi. Sedangkan pendekatannya sama-sama dilakukan melalui pendekatan mata pelajaran.
3. Standar Proses, yaitu yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, pada kurikulum 2013 dilengkapi dengan pendekatan scientific yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengeksplorasi (*exploring*), mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas saja, tetapi juga di lingkungan sekolah, alam, dan masyarakat. Posisi guru bukan satu-satunya sumber belajar, dan pembelajaran dimensi sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan guru.

² H. SUDIRMAN Sudirman, "Strategi Implementasi Kurikulum: Suatu Kajian Perspektif Teori Di Sekolah Dasar," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 936–951.

4. Standar Penilaian. Penilaian yang dilakukan adalah berbasis kompetensi yaitu pergeseran dari penilaian melalui tes—mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja—menuju penilaian otentik yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Memperkuat model penilaian PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Dan mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.³

Penerapan Kurikulum 2013

1. Karakteristik Pembelajaran

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian

³ Machali, “Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045.”

(discovery/inquiry learning). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning). Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

Tabel 2.1. Gradasi Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
menerima	mengingat	mengamati
menjalankan	memahami	menanya
menghargai	menghayati	menerapkan
menganalisis	mencoba	menalar
mengamalkan	mengevaluasi	Menyaji
		mencipta

2. Perencanaan Pembelajaran

a. Desain Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1) Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran

- a) SD/MI : 35 menit
- b) SMP/MTs : 40 menit

- c) SMA/MA : 45 menit
- d) SMK/MAK : 45 menit

2) Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

3) Pengelolaan Kelas

- a) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- d) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- f) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- i) Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran; dan
- j) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

4. Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (authentic assesment) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (instructional effect) dan dampak pengiring (nurturant effect) dari pembelajaran.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Kurikulum 2013

Pada penerapan Kurikulum 2013 terdapat 3 faktor yang saling mempengaruhi antara lain:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran diimplementasikan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik

pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.⁴

Kurikulum 2013 Terhadap Kualitas Pembelajaran

Fenomena masalah mengenai kualitas pembelajaran berdasarkan pengamatan peneliti memiliki keterkaitan dengan beberapa faktor lain, diantaranya selaras dengan pendapat Mulyasa yang mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh guru saja, melainkan sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen pembelajaran dan manajemen kesiswaan di sekolah. Pada sisi lain, Ramdhani & Muhammadiyah menyatakan penggunaan media, model, dan sistem pembelajaran juga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa salah satu yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah manajemen pembelajaran dan penting sekali bagi pihak sekolah untuk mengoptimalkan manajemen pembelajarannya karena menurut Fattah bahwa tujuan pokok manajemen pembelajaran adalah untuk memperoleh cara, teknik dan

⁴ Fahmi Reza Anshori, "Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Semester Genap Di SMA Negeri 01 Batu," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

metode yang sebaik baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Selanjutnya Ramdhani et al menyatakan bahwa pencapaian tujuan organisasi dapat dilakukan dengan penguatan komitmen pegawai yang dapat dilakukan dengan peniptaan budaya organisasi yang baik.⁵

Pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam mengimplementasikan proses pembelajaran di kurikulum 2013 pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, proses pembelajaran merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang penting untuk pencapaian keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa dimana dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, sehingga dalam hal ini, pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan seharusnya senantiasa responsif terhadap dinamika yang terjadi dalam dunia pendidikan.⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kehadiran kurikulum 2013 diharapkan mampu melengkapi kekurangan kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Penerapan

⁵ Iwan Sumiarwan, "Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Kurikulum 2013 Terhadap Manajemen Pembelajaran Untuk Mewujudkan Kualitas Pembelajaran," *Khazanah Akademia* 01, no. 01 (2017): 1–8.

⁶ Neta Dian Lestari, "Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri Se-Kota Palembang," *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi* 2, no. 1 (2018): 68–79.

kurikulum dalam proses pembelajaran yang dapat memberi pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Mengimplementasikan kurikulum secara efektif, diperlukan kesiapan guru, baik kesiapan administrasi pembelajaran, maupun kesiapan mental. Sebab, dalam implementasi kurikulum sangat mungkin terjadi munculnya perbedaan antara perencanaan dengan realita sifatnya lokal dan kontekstual.

2. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, proses pembelajaran merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang penting untuk pencapaian keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa dimana dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, sehingga dalam hal ini, pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan seharusnya senantiasa responsif terhadap dinamika yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil di atas peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya selalu mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan kurikulum yang sering terjadi. Selalu meningkatkan pemahaman mengenai Kurikulum 2013 dengan mengikuti seminar, workshop, pelatihan mengenai Kurikulum 2013 atau mempelajari buku-buku Kurikulum 2013.
2. Sekolah hendaknya secara berkala mengadakan pelatihan atau seminar Kurikulum 2013.
3. Jurnal ini dapat di jadikan referensi atau peneliti lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Fahmi Reza. "Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Semester Genap Di SMA Negeri 01 Batu." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.
- Lestari, Neta Dian. "Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri Se-Kota Palembang." *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi* 2, no. 1 (2018): 68–79.
- Machali, Imam. "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas

Tahun 2045.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (1970): 71.

Sudirman, H. SUDIRMAN. “Strategi Implementasi Kurikulum: Suatu Kajian Perspektif Teori

Di Sekolah Dasar.” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 936–951.

Sumiarwan, Iwan. “Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Kurikulum 2013 Terhadap Manajemen

Pembelajaran Untuk Mewujudkan Kualitas Pembelajaran.” *Khazanah Akademia* 01, no. 01

(2017): 1–8.